

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu faktor pendorong kemajuan dan berkembangnya suatu bangsa ialah kualitas sumber daya manusia yang baik, untuk menciptakan sumber daya manusia yang baik tentu di butuhkan beberapa faktor didalamnya, seperti pendidikan yang sesuai dan berkualitas. Maksud dari pendidikan yang sesuai dan berkualitas artinya dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah, proses pembelajaran didukung dengan sarana dan prasarana yang lengkap atau memadai, pembelajaran yang efektif, adanya peningkatan kualitas pada guru, pembaharuan kurikulum, serta peserta didik cepat dalam memahami materi yang di ajarkan (Putrayasa, Syahrudin, & Margunayasa, 2014). Pendidikan bisa dikatakan berkualitas jika keseluruhan sistem dalam pendidikan layak dan berkualitas baik dalam hal input maupun output. Pendidikan dapat menjadi sebuah akses atau jalan yang baik untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri manusia. Pendidikan juga dapat di jadikan sarana untuk membuka pola pikir manusia bahwa ilmu yang dipelajari memiliki kebermaknaan dan manfaat dalam kehidupan sehingga ilmu tersebut mampu mengubah sikap, pengetahuan, dan ketrampilan menjadi lebih baik.

Indonesia selalu menganggap serius mengenai perkembangan dalam bidang pendidikan, karena pendidikan adalah hal yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas bangsa untuk membangun peradaban bangsa kearah yang lebih baik dan maju. Dalam UU nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan

untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik terlibat secara aktif dalam mengembangkan potensi pada dirinya untuk memiliki pengendalian diri, kecerdasan serta ketrampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk kepribadian manusia agar menjadi manusia yang beriman, memliki ahlak, kreatif, mandiri, dan inovatif. Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang menyediakan kesempatan kepada peserta didik untuk melaksanakan kegiatan belajar.

Pada dasarnya proses pembelajaran pada pendidikan formal, sekolah harus mampu memfasilitasi atau memberikan pelayanan yang terbaik kepada siswa agar proses pembelajaran berjalan maksimal. Selain itu ada beberapa prinsip yang harus di perhatikan dalam proses pembelajaran yaitu, berpusat pada siswa / peserta didik, menciptakan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, mengembangkan potensi pada siswa, mengembangkan kreatifitas siswa, dan mengembangkan kemampuan berfikir ilmiah. Berhasil atau tidaknya pendidikan bergantung pada apa yang di berikan dan di ajarkan oleh guru dalam pembelajaran. Pembelajaran merupakan suatu upaya untuk membantu siswa agar dapat tumbuh dan berkembang, dengan adanya perkembangan tersebut, diharapkan proses pembelajaran bisa berjalan dengan lebih baik dan bisa membantu memperbaiki proses pembelajaran yang ada khususnya pada pembelajaran di Sekolah Dasar. Pendidikan pada jenjang Sekolah Dasar menjadi pondasi atau dasar yang sangat penting untuk membekali peserta didik melangkah ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, karena keberhasilan pendidikan di sekolah dasar akan menjadi bekal untuk siswa di jenjang sekolah formal yang lebih tinggi. Tujuan Sekolah dasar di

selenggarakan ialah untuk mengembangkan sikap serta memberikan pengetahuan dan ketrampilan dasar yang diperlukan di masyarakat. Pembelajaran di sekolah dasar hendaknya bersifat mendidik, mencerdaskan, membangkitkan aktivitas dan kreativitas siswa, efektif, demokratis, menyenangkan. Salah satu muatan pelajaran yang diajarkan di Sekolah Dasar ialah Ilmu Pengetahuan Alam.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan rumpun ilmu, yang mempunyai ciri atau karakteristik khusus yaitu mempelajari fenomena alam yang faktual, baik berupa kenyataan ataupun kejadian serta hubungan sebab akibatnya (Wisudawati, 2017). Pembelajaran IPA di sekolah dasar merupakan salah satu pembelajaran yang sangat penting dan bermanfaat bagi siswa, karena pembelajaran IPA di Sekolah Dasar bermanfaat untuk mempelajari diri sendiri (*Physical science*) dan alam sekitar (*life science*). Pembelajaran dilaksanakan dengan peran aktif siswa dalam memperoleh informasi atau pengetahuan baru. Menurut Depdiknas (2006:1) “Proses pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung melalui penggunaan dan pengembangan ketrampilan proses dan sikap ilmiah. Dalam pembelajaran IPA ada tiga dimensi yang harus ada yaitu IPA sebagai produk, proses, dan sikap. Pembelajaran IPA tidak hanya mengajarkan tentang penguasaan fakta, konsep dan prinsip tentang alam tetapi juga mengajarkan tentang metode pemecahan masalah, melatih berpikir kritis, bersikap objektif, menarik kesimpulan, serta dapat bekerjasama dengan orang lain. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa Pembelajaran IPA bukanlah materi yang bersifat hafalan belaka, melainkan pembelajaran yang mengharuskan siswa aktif sehingga siswa mendapatkan pengalaman belajar yang mendalam dan berkesan sehingga pengetahuan yang didapat lebih lama di ingat.

Keberhasilan guru dalam proses pembelajaran IPA dapat dikatakan berhasil jika guru mampu mengubah pembelajaran yang semula sulit menjadi mudah, yang tidak menarik menjadi menarik, yang semula tidak bermakna menjadi bermakna bagi siswa. Sehingga siswa akan menganggap pembelajaran IPA sebagai kebutuhan bukan keterpaksaan untuk di pelajari. Namun nyatanya masih banyak siswa yang beranggapan bahwa pembelajaran IPA itu sulit, hal ini bisa dilihat dari hasil penilaian PISA (*Programme for International Student Assesment*) tahun 2018 yang menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat ke 70 dari 78 negara yang mengikuti survey dengan capaian nilai rata-rata kemampuan sains siswa Indonesia mencapai 396. Nilai tersebut masih jauh di bawah rata-rata internasional yang mencapai 590. Ada beberapa temuan yang mengindikasikan penyebab kesulitan belajar IPA peserta didik diantaranya terlalu banyaknya istilah asing, materi pembelajaran yang padat menyebabkan siswa mau tidak mau harus menghafal materi, guru lebih mendominasi pembelajaran, lemahnya penggunaan media pembelajaran yang membuat siswa kesulitan dalam menerima materi, kurangnya kemampuan guru dalam memahami gaya belajar siswa dan proses pembelajaran yang terlalu monoton karena guru sering menggunakan model pembelajaran konvensional dengan metode ceramah yang menyebabkan siswa pasif dalam pembelajaran.

Hasil belajar IPA siswa yang masih rendah ternyata terbukti adanya, seperti yang di temukan di SD Gugus IX Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng. Berdasarkan hasil wawancara dengan para guru kelas V di SD Gugus IX kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng pada tanggal 3 dan 4 Oktober 2022, dikatan bahwa hasil belajar IPA siswa masih rendah, hal ini di buktikan dengan masih banyaknya

siswa yang belum memenuhi atau melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah di tentukan oleh sekolah. Berikut merupakan hasil belajar IPA siswa kelas V di masing-masing sekolah dasar di Gugus IX Kecamatan Buleleng Kecamatan Buleleng yang disajikan pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Persentase Nilai PTS Siswa SD kelas V di Gugus IX Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2021/2022

No	Nama Sekolah	Jumlah Siswa	KKM	Tuntas	Tidak Tuntas	Persentase Tuntas	Persentase Tidak Tuntas
1	SD N 1 Alasangker	23	67	10	13	43,47%	56,53%
2	SD N 2 Alasangker	43	67	19	24	44,18%	55,82%
3	SD N 3 Alasangker	22	67	12	10	54,54%	45,46%
4	SD N 1 Poh Bergong	16	67	6	10	37,50%	62,50%
5	SD N 2 Poh Bergong	20	68	6	14	30,00%	70,00%
6	SD N 1 Jinengdalem	28	67	10	18	35,71%	64,29%
7	SD N 2 Jinengdalem	14	67	8	6	57,14%	42,85%
8	SD N 3 Jinengdalem	19	67	4	15	21,05%	78,95%
9	SD N 5 Jinengdalem	26	67	12	14	46,15%	53,84%
Total		211	-	87	124	41,08%	58,92%

Selain itu, berdasarkan hasil Observasi (pengamatan) yang dilakukan di Gugus IX Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng, ditemukan bahwa masih banyak guru menggunakan pembelajaran klasik seperti menggunakan model pembelajaran konvensional dengan metode ceramah dimana dalam proses pembelajaran guru sebagai sumber atau pusat pengetahuan dan siswa hanya sebagai penerima informasi, dalam artian guru lebih besar terlibat dalam kegiatan

pembelajaran dibandingkan dengan siswa, tentu hal ini akan membatasi siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran dan memberikan kesempatan belajar siswa sesuai dengan gaya belajar yang di miliki untuk menggali informasi atau pengetahuan baru, padahal peran aktif siswa dalam belajar sangat di perlukan untuk menciptakan siswa yang kreatif, inovatif, dan mandiri. Masalah lain dari penggunaan model pembelajaran konvensional dengan metode ceramah ialah guru tidak akan mampu menjangkau 3 modalitas belajar, modalitas belajar juga sering di sebut dengan gaya belajar. Gaya belajar adalah cara atau metode yang digunakan seseorang untuk menggali sebuah informasi. Menurut Sugihartono (2007) gaya belajar adalah kumpulan karakteristik pribadi yang dapat membuat suatu pembelajaran menjadi lebih efektif untuk sebagian orang.

Tiga modalitas atau gaya belajar yang di miliki siswa yaitu belajar dengan melihat (visual), belajar dengan mendengar (auditori), dan belajar dengan melakukan atau bekerja (kinestetik), Jika guru menggunakan metode ceramah hanya satu modalitas siswa yang dapat di jangkau, hal ini dikarenakan dalam proses pembelajaran siswa hanya sebagai pendengar sehingga hanya mencangkup gaya belajar siswa dengan cara mendengar (auditori) saja, tentu masalah tersebut akan menyebabkan kesulitan pada siswa yang memiliki modalitas belajar yang berbeda seperti susah menerima materi yang di berikan sehingga menyebabkan siswa cepat merasa bosan dan kurang fokus saat proses pembelajaran berlangsung, hal ini tentu akan berdampak pada hasil belajar siswa. Walaupun model pembelajaran konvensional dengan metode ceramah mampu menjangkau gaya belajar dengan mendengar (auditori) bukan berarti tidak ada masalah yang di timbulkan pada siswa tersebut, karena siswa secara terus menerus diberikan materi melalui ucapan, maka

yang terjadi pada siswa ialah siswa di tuntut untuk menghafal setiap ucapan atau materi yang di berikan oleh guru artinya otak siswa ditimbun dengan berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi tersebut dan menghubungkan pengetahuan yang di dapat dengan kehidupan sehari-hari.

Berkaca dari masalah tersebut, dapat dikatakan guru masih berada di zona nyaman dalam proses pembelajaran dalam artian guru tidak memaksimalkan perannya sebagai pendidik, padahal guru mempunyai peran sebagai fasilitator, pengajar dan motivator. Sebagai fasilitator, guru memberikan pelayanan kepada siswa agar mempermudah siswa untuk menggali dan menemukan pengetahuan baru. Sebagai pengajar guru memberikan materi entah itu dalam bentuk ucapan, tindakan atau demonstrasi. Sebagai motivator, guru harus mampu mendorong, dan memberikan semangat kepada siswa agar minat belajarnya meningkat. Masalah yang di temukan dalam proses pembelajaran IPA di sekolah dasar perlu diatasi agar tidak berakibat fatal dalam hal ini kegagalan siswa dalam belajar. Maka dibutuhkan sebuah solusi salah satunya penggunaan model pembelajaran yang mampu menjangkau tiga modalitas belajar siswa untuk mengembangkan potensi yang dimiliki pada siswa dan memberikan kenyamanan kepada siswa saat mengikuti proses pembelajaran, salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan ialah model pembelajaran *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK).

Model pembelajaran *Visualization Auditory Kinesthetic* adalah anak dari model pembelajaran Quantum yang mempunyai prinsip menjadikan suasana belajar menjadi lebih nyaman dan menjadikan kesuksesan bagi pelajar di masa depan. Model pembelajaran *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK) adalah sebuah model pembelajaran yang mengoptimalkan ketiga modalitas belajar untuk

menjadikan pelajar merasa nyaman. Tiga modalitas ini pertama kali dikembangkan oleh Neil Fleming (2001) untuk menentukan perbedaan setiap individu dalam proses belajar. Ketiga modalitas belajar tersebut kemudian di sebut dengan gaya belajar. “Gaya belajar adalah sebuah kombinasi dari bagaimana menyerap, lalu mengatur, dan mengelola informasi” (DePorter, 2016:111). Pembelajaran dengan model ini mementingkan pengalaman belajar secara langsung dan menyenangkan bagi siswa. Pengalaman belajar secara langsung dengan cara belajar dengan mengingat (visual), belajar dengan mendengar (auditori), dan belajar dengan gerak atau emosi (kinestetik) (DePorter, 1999).

Pembelajaran menggunakan model *Visualization Auditory Kinesthetic* merupakan model pembelajaran yang efektif yang dapat mengarahkan siswa untuk dapat mengembangkan gaya belajar yang dimilikinya dan guru membantu siswa untuk dapat mengembangkan gaya belajar yang dimiliki oleh siswa dengan menyediakan media pembelajaran yang efektif yang dapat membantu siswa. Salah satu media yang dapat dimanfaatkan yaitu *Ludo Word Game*. *Ludo Word Game* merupakan salah satu permainan papan strategi yang sudah di modifikasi sedemikian rupa, permainan ludo biasanya dimainkan oleh dua hingga empat pemain. Dengan permainan ini diharapkan mampu meningkatkan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan agar nantinya siswa mampu meningkatkan hasil belajarnya. Selain itu penggunaan media ini nantinya juga dapat melayani dan melatih tiga modalitas belajar siswa, karena media *Ludo Word Game* nantinya akan berisi pertanyaan yang beragam sehingga siswa tidak hanya akan menjawab pertanyaan yang di sajikan hanya dengan jawaban lisan melainkan nanti juga terdapat pertanyaan yang mengharuskan siswa untuk melakukan sesuatu seperti

menyusun gambar, menjodohkan maupun melakukan praktikum sehingga dengan kata lain akan melibatkan gerak tubuh maupun indera pengelihatannya pada siswa.

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, pemilihan model dan media sangatlah penting dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Untuk mengkaji kembali permasalahan dan solusi yang di kemukakan, akan dilaksanakan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK) Berbantuan *Ludo Word Game* Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD di Gugus IX Kecamatan Buleleng”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat diketahui bahwa permasalahan yang terjadi berkaitan dengan proses pembelajaran di kelas. Banyak hal yang menyebabkan peserta didik kesulitan dalam pembelajaran sehingga tidak mampu mencapai Hasil belajar yang maksimal di karenakan oleh beberapa faktor seperti.

1. Kurangnya penguasaan konsep IPA yang disebabkan oleh kesulitan peserta didik dalam merespon pembelajaran yang diberikan oleh guru.
2. Masih banyak guru menggunakan model pembelajaran Konvensional dengan metode ceramah, sehingga guru cenderung mendominasi pembelajaran.
3. Terdapat banyak istilah asing didalam materi pelajaran.
4. Kurangnya kemampuan guru dalam memahami gaya belajar siswa.
5. Hasil belajar IPA siswa masih rendah.
6. Keterbatasan media pembelajaran yang membuat siswa kesulitan dalam memahami materi pembelajaran.
7. Materi pembelajaran yang terlalu padat sehingga menyebabkan siswa mau

tidak mau harus menghafal materi.

8. Penggunaan model pembelajaran yang kurang sehingga pembelajaran terlalu monoton.
9. Guru belum mampu memaksimalkan peranya sebagai pendidik.
10. Belum di terapkannya Model Pembelajaran *Visualization Auditory Kinesthetic*(VAK) berbantuan *Ludo Word Game*, sehingga belum diketahui pengaruhnya terhadap hasil belajar IPA siswa di SD Gugus IX Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng.

1.3 Pembatasan Masalah

Kompleksnya permasalahan yang telah teridentifikasi menyebabkan peneliti membatasi permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini. Adapun batasan pada penelitian ini yaitu fokus pada poin ke sepuluh sehingga penelitian ini memfokuskan pada penerapan model *Visualization Auditory Kinesthetich* (VAK) berbantuan *Ludo Word Game* sebagai acuan dalam proses belajar mengajar, agar mengetahui pengaruhnya terhadap hasil belajar IPA di kelas V SD di Gugus IX Kecamatan Buleleng tahun ajaran 2022/2023.

1.4 Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK) berbantuan *Ludo Word Game* terhadap hasil belajar siswa IPA kelas V SD di Gugus IX Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng tahun pelajaran 2022/2023.

1.5 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK) berbantuan *Ludo Word Game* terhadap hasil belajar siswa IPA kelas V SD di Gugus IX Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng tahun pelajaran 2022/2023.

1.6 Manfaat Penelitian

Secara umum terdapat dua manfaat yang diperoleh dari penelitian ini. Kedua manfaat tersebut yaitu, Manfaat teoritis, dan manfaat praktis. Berikut dijelaskan kedua manfaat penelitian tersebut.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai model pembelajaran *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK) berbantuan *Ludo Word Game*, keunggulan, serta bagaimana proses pembelajaran yang baik. Hasil penelitian ini memberikan informasi yang rinci tentang model pembelajaran *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK) berbantuan *Ludo Word Game* yang teruji secara eksperimen.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini memberikan pengalaman kepada siswa untuk bekerjasama dan terlibat secara penuh dalam pembelajaran dengan menggunakan modalitas belajar masing-masing. Siswa memiliki kesempatan untuk menyelesaikan setiap masalah yang ada. Serta penelitian ini dapat menghilangkan kejenuhan atau rasa bosan selama mengikuti pembelajaran, dan menarik perhatian siswa dalam belajar

IPA.

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh guru untuk memperluas pengetahuan dan sebagai informasi untuk memilih suatu model dan media yang tepat dan inovatif, khususnya model pembelajaran *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK) berbantuan *Ludo Word Game*. Nantinya model dapat digunakan sebagai alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dan rujukan bagi pemikiran untuk perkembangan pendidikan sekolah, serta dapat membantu sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga diharapkan juga dapat meningkatkan mutu sekolah.

d. Bagi Peneliti Lain

Hasil Penelitian ini dapat diharapkan menjadi informasi berharga bagi para peneliti lain dalam bidang pendidikan (model pembelajaran) ditingkat pendidikan dasar untuk meneliti variabel lain yang diduga memiliki kontribusi kuat terhadap konsep-konsep dan teori-teori tentang strategi pembelajaran.